KONSEP RENCANA DESAIN SITE PLAN PADA PEMANDIAN MATA AIR KAHURIPAN DI KAMPUNG LEMBUR SAWAH, KELURAHAN MULYAHARJA, KECAMATAN BOGOR SELATAN

Nurjannah Hamdani[1], Andrianto Kusumoarto[2], Rahmat Rejoni [3,] Nindi Risnadewi[4]

[1]*nurjannah.hamdani@gmail.com, Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indrapasta PGRI*

[2]*andrianto.kusumoarto@unindra.ac.id, Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indrapasta PGRI*

[3]*rahmat.rejoni@gmail.com, Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indrapasta PGRI*

[4]*nindirisna8@gmail.com, Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indrapasta PGRI*

ABSTRAK

Kampung Lembur Sawah di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor merupakan kawasan agraris yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang signifikan, salah satunya Mata Air Kahuripan sebagai sumber kehidupan masyarakat. Namun, potensi tersebut belum didukung oleh perencanaan desain yang terintegrasi untuk pengembangan kawasan wisata. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk merumuskan konsep desain Pemandian Mata Air Kahuripan berbasis ekowisata yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, budaya, dan arsitektural secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode perancangan (design-based research), yang meliputi tahapan analisis, sintesis, dan perancangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis difokuskan pada kondisi tapak, potensi ekologis, aktivitas pengguna, serta kebutuhan ruang. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi konsep zonasi kawasan, sirkulasi, dan hubungan antar ruang, yang selanjutnya dikembangkan menjadi desain kawasan berupa site plan dan rancangan fasilitas pemandian. Konsep desain yang dihasilkan mengadopsi prinsip ekowisata, arsitektur ekologis, serta pendekatan new vernakular untuk menciptakan kawasan yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain sebagai fasilitas rekreasi, kawasan ini juga dirancang sebagai media edukasi lingkungan melalui pendekatan edu-ecotourism. Dengan adanya konsep desain ini, diharapkan mampu mendukung pelestarian lingkungan, memperkuat identitas lokal, serta meningkatkan perekonomian masyarakat berbasis wisata berkelanjutan.

Kata kunci: Ekowisata, Desain kawasan, Mata air, Arsitektur vernakular, Keberlanjutan

ABSTRACT

Kampung Lembur Sawah, located in Mulyaharja Urban Village, South Bogor District, Bogor City, is an agrarian area with significant natural and cultural resources, one of which is the Kahuripan Spring, which serves as an essential source of livelihood for the local community. However, these potentials have not yet been supported by integrated design planning for tourism development. This Community Service (PKM) activity aims to formulate an ecotourism-based design concept for the Kahuripan Spring Bathing Area that sustainably integrates ecological, social, cultural, and architectural aspects. The method employed was a descriptive qualitative approach combined with design-based research, consisting of the stages of analysis, synthesis, and design development. Data were collected through field observations, interviews, documentation, and a literature review. The analysis focused on site conditions, ecological potential, user activities, and spatial requirements. The results of the analysis were then synthesised into concepts for site zoning, circulation, and spatial relationships, which were subsequently developed into a

site design comprising a site plan and bathing facility design. The resulting design concept adopts the principles of ecotourism and ecological architecture, as well as a new vernacular approach, to create a contextual and sustainable tourism area. In addition to serving as a recreational facility, the area is also designed as an environmental education medium through an edu-ecotourism approach. This design concept is expected to support environmental conservation, strengthen local identity, and improve the local community's economy through sustainable tourism development.
Keywords: *Ecotourism, Site Design, Spring, Sustainability. Vernacular Architecture*

PENDAHULUAN

Kampung Lembur Sawah di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor merupakan kawasan agraris yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang cukup tinggi. Lanskap persawahan yang masih aktif, sistem kehidupan masyarakat yang berbasis agraris, serta keberadaan sumber air alami menjadi karakter utama kawasan ini. Salah satu potensi yang menonjol adalah Mata Air Kahuripan, yang berperan penting sebagai sumber kehidupan masyarakat sekaligus memiliki nilai ekologis dan sosial yang tinggi.

Dalam konteks pembangunan wilayah, pemanfaatan potensi sumber daya alam seperti mata air perlu diarahkan pada konsep pembangunan berkelanjutan. Menurut Fennell (2008), ekowisata merupakan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek konservasi lingkungan dengan pengembangan ekonomi masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Inati dan Salahudin (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan berbasis ekowisata dapat menjadi strategi inovatif dalam perencanaan wilayah karena mampu mengoptimalkan potensi lokal tanpa merusak lingkungan.

Lebih lanjut, pengembangan kawasan berbasis ekowisata juga menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal. Murphy (1985) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Michelle dan Indrianto (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekowisata dapat meningkatkan keberlanjutan destinasi sekaligus memperkuat peran masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata.

Selain aspek rekreasi, tren pengembangan wisata saat ini juga mengarah pada konsep edu-ecotourism, yaitu penggabungan fungsi wisata dan edukasi lingkungan. Hikmah et al. (2025) menyatakan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kesadaran ekologis pengunjung serta memberikan nilai tambah pada destinasi wisata. Dalam konteks Mata Air Kahuripan, potensi ini dapat dikembangkan melalui penyediaan fasilitas pemandian yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi mengenai pentingnya pelestarian sumber daya air.

Perancangan, pendekatan arsitektur dan lanskap ekologis menjadi aspek penting dalam pengembangan kawasan berbasis sumber daya alam. Spirn (1984) menekankan bahwa desain kawasan harus memperhatikan sistem alami seperti air, vegetasi, dan topografi sebagai bagian integral dari perancangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ulhaq dan Hasdanita (2025) yang menyatakan bahwa perencanaan infrastruktur wisata harus terintegrasi dengan sistem ekologis untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, pendekatan arsitektur vernakular juga relevan dalam menciptakan desain yang kontekstual dengan budaya lokal. Rapoport (1969) menjelaskan bahwa arsitektur vernakular merupakan hasil respon terhadap kondisi lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, konsep new vernakular menggabungkan nilai tradisional dengan kebutuhan modern (Jencks, 1997), sehingga dapat diterapkan dalam perancangan Pemandian Mata Air Kahuripan sebagai upaya menjaga identitas lokal sekaligus memenuhi kebutuhan wisata masa kini.

Aspek perencanaan, Gunn (1994) menyatakan bahwa pengembangan kawasan wisata harus dilakukan secara sistematis melalui tahapan analisis, sintesis, hingga perancangan akhir. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan kawasan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan keberlanjutan sumber daya. Hal ini juga didukung oleh Gading et al. (2024) yang menekankan pentingnya sistem manajemen ekowisata yang terintegrasi dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, pengembangan Pemandian Mata Air Kahuripan di Kampung Lembur Sawah memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam yang berkelanjutan. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat perencanaan desain yang terintegrasi antara aspek ekologis, sosial, budaya, dan arsitektural. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep desain yang mampu mengakomodasi potensi kawasan secara optimal tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, melalui PKM dengan judul "Konsep Desain Pemandian Mata Air Kahuripan di Kampung Lembur Sawah, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor", diharapkan dapat dihasilkan suatu rancangan yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta penguatan ekonomi masyarakat berbasis ekowisata.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode perancangan (design-based research). Pendekatan ini digunakan untuk menyesuaikan kondisi lapangan dan rencana hasil produk yang dapat mengintegrasikan proses analisis kondisi eksisting dengan pengembangan solusi desain yang kontekstual dan aplikatif. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif deskriptif proses memahami fenomena secara mendalam keadaan nyata, sedangkan design-based research memungkinkan peneliti mencari solusi dengan proses iteratif antara analisis, perancangan, dan evaluasi (Brown, 1992). Konteks perancangan berbasis alam dan kawasan wisata, pendekatan dinilai sesuai untuk menyelesaikan permasalahan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek ekologis, sosial, dan spasial pada lingkungan kajian.

Tahapan penelitian juga mengacu pada konsep perencanaan kawasan wisata yang dikemukakan oleh Gunn (1994), yang meliputi beberapa proses diantaranya analisis, sintesis, serata perancangan. Tahap awal diawali dengan studi literatur sebagai landasan teoritis yang mencakup konsep ekowisata, arsitektur ekologis, arsitektur vernakular, serta partisipasi masyarakat. Fennell (2008) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata berkelanjutan yang menekankan pada konservasi lingkungan dan peningkatan kesejahteraan

masyarakat lokal. Sementara itu, Spirn (1984) menegaskan bahwa perancangan kawasan harus memperhatikan sistem alami seperti air, vegetasi, dan topografi sebagai bagian integral dari desain. Dalam aspek budaya, Rapoport (1969) menyatakan bahwa arsitektur vernakular merupakan respon terhadap kondisi lingkungan dan sosial masyarakat, yang dalam perkembangannya dapat dikombinasikan dengan pendekatan modern melalui konsep *new vernakular* (Jencks, 1997). Selain itu, Murphy (1985) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kawasan wisata.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi lapangan digunakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan seperti topografi, vegetasi, sumber air, serta pola penggunaan lahan. Menurut Groat dan Wang (2013), observasi merupakan metode utama dalam penelitian arsitektur untuk memahami karakter tapak secara langsung. Wawancara dilakukan kepada masyarakat dan mitra untuk menggali informasi terkait kebutuhan, persepsi, serta potensi partisipasi dalam pengembangan kawasan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data visual berupa foto, peta, dan sketsa sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Tahap analisis dilakukan secara kualitatif dengan mengkaji berbagai aspek yang mempengaruhi perancangan kawasan. Analisis tapak dilakukan untuk memahami kondisi fisik dan ekologis kawasan, termasuk sistem hidrologi, iklim mikro, dan vegetasi. Simonds (1997) menyatakan bahwa analisis tapak merupakan dasar utama dalam perancangan lanskap yang berkelanjutan.

Selain itu, dilakukan analisis aktivitas dan kebutuhan ruang untuk menentukan jenis fasilitas yang sesuai dengan konsep wisata yang akan dikembangkan.

Hasil analisis kemudian disintesis menjadi konsep dasar perancangan yang mencakup penentuan zonasi kawasan, konsep sirkulasi, serta hubungan antar ruang. Proses sintesis ini mengacu pada pemikiran Hillier (1996) yang menekankan pentingnya keterhubungan ruang dalam menciptakan struktur kawasan yang efektif dan terintegrasi. Selanjutnya, tahap perancangan dilakukan dengan mengembangkan konsep menjadi desain kawasan yang lebih detail, meliputi penyusunan site plan, desain fasilitas pemandian, serta elemen lanskap seperti jalur pedestrian dan ruang terbuka. Proses ini mengintegrasikan prinsip desain ekologis (Spirn, 1984), perencanaan lanskap berkelanjutan (Simonds, 1997), serta pendekatan *new vernakular* (Jencks, 1997). Selain itu, konsep edu-ecotourism juga diterapkan dengan menghadirkan fungsi edukasi lingkungan dalam kawasan wisata, sebagaimana dijelaskan oleh Hikmah et al. (2025).

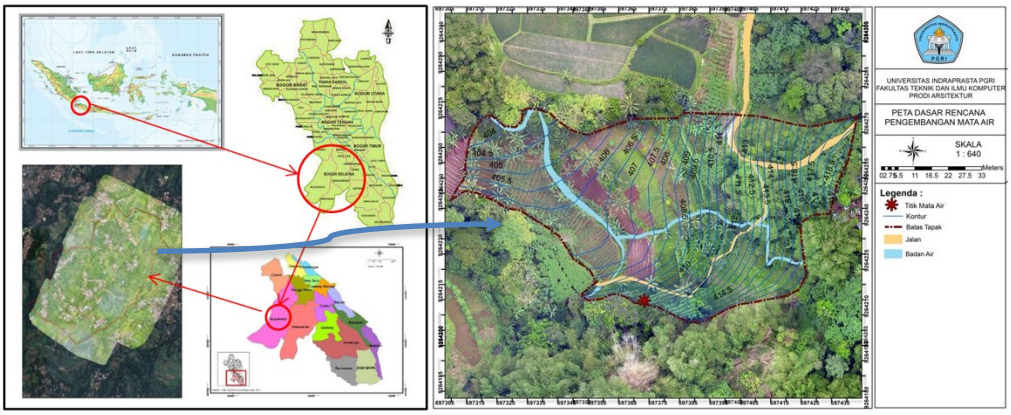
Tahap akhir adalah evaluasi desain yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan mitra dan masyarakat setempat. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa desain yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengguna serta prinsip keberlanjutan lingkungan. Steiner (2008) menyatakan bahwa evaluasi dalam perencanaan lanskap penting untuk menilai kesesuaian antara desain dan kondisi ekologis kawasan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk penyempurnaan desain sehingga diperoleh konsep yang optimal, adaptif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, metode penyelesaian ini diharapkan mampu menghasilkan konsep desain Pemandian Mata Air Kahuripan yang tidak hanya

berfungsi sebagai fasilitas rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta penguatan ekonomi masyarakat berbasis ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Lembur Sawah berada di Kelur ahan Mulyaharja RW 02 (Gambar 1), Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, dan dikenal sebagai salah satu desa wisata yang mengembangkan potensi pertanian dan budaya dengan pendekatan berbasis keberlanjutan. Kawasan ini memiliki daya tarik yang kuat, baik dari segi lanskap alam yang asri maupun tradisi lokal yang masih terjaga dengan baik. Kombinasi antara aktivitas pertanian, kearifan budaya masyarakat, serta lingkungan pedesaan yang autentik menjadikan Kampung Lembur Sawah sebagai destinasi wisata yang potensial dan diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.



Gambar 1 Batas RW 2 Kelurahan Mulyaharja dan Rencana Desain Site Plan
Sumber: Pengolahan digital

Kampung Lembur Sawah tidak hanya menyuguhkan panorama alam pedesaan yang khas dan produktif, tetapi juga berperan sebagai ruang edukatif yang memperkenalkan praktik pertanian berkelanjutan kepada para pengunjung. Kawasan ini dikembangkan sebagai media pembelajaran langsung mengenai sistem pertanian ramah lingkungan berbasis organik, yang menjadi salah satu daya tarik

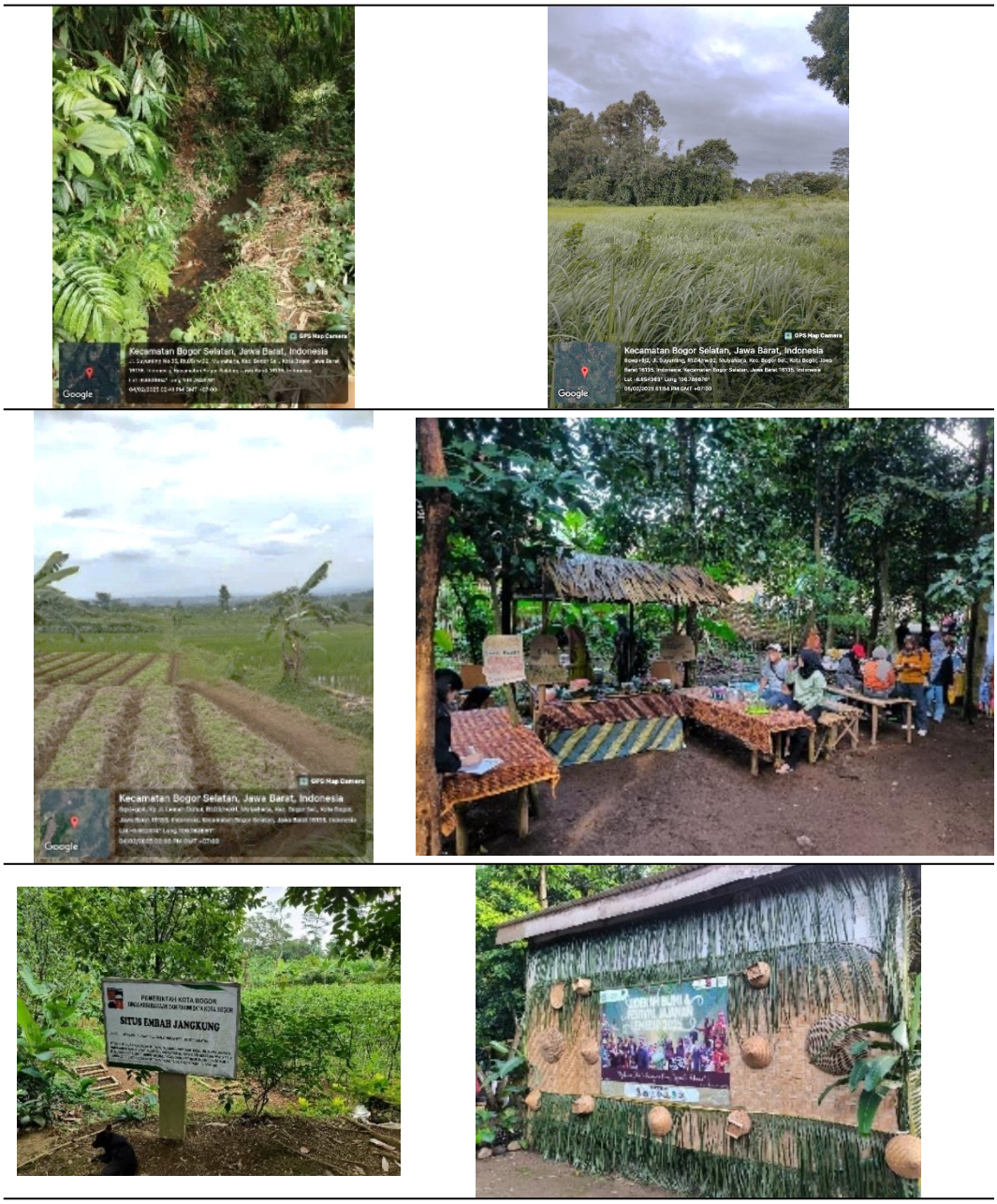
utama desa wisata tersebut. Keberadaan hamparan sawah yang subur serta area perkebunan masyarakat (Gambar 2) memungkinkan wisatawan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan agraris, mulai dari pengolahan lahan, penanaman padi, perawatan tanaman, hingga proses panen.



Gambar 2. Hamparan sawah desa mulyaharja

Sumber : Dokumentasi pribadi

Pengalaman partisipatif ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang siklus pertanian tradisional yang dipadukan dengan pendekatan ekologis, seperti penggunaan pupuk organik, pengelolaan air yang efisien, serta minimnya ketergantungan terhadap bahan kimia sintetis. Selain sebagai sarana rekreasi berbasis alam, aktivitas tersebut juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan memperkuat nilai edukasi wisata, sehingga Kampung Lembur Sawah tidak hanya menjadi destinasi hiburan, tetapi juga laboratorium hidup bagi pembelajaran pertanian berkelanjutan dan pelestarian kearifan lokal masyarakat agraris, selain kawasan dengan sumber daya alam ada juga kegiatan budaya yang dipertahankan. (Gambar 3).



Gambar 3. Sumber alam desa mulyaharja

Sumber : Dokumentasi pribadi

Kawasan Kampung Lembur Sawah berpotensi sebagai kawasan wisata. Kegiatan wisata yang dapat dikembangkan adalah agrowisata, wisata budaya. Kegiatan pertunjukan budaya tradisional yang diselenggarakan dalam rangka acara budaya masyarakat lokal seperti Helaran (arak-arakan budaya), Upacara adat syukuran panen (Seren Taun), Ngaruwat bumi, Mapag Sri (penyambutan Dewi

Padi), Ritual tolak bala atau doa adat. Para peserta mengenakan busana adat Sunda, baik laki-laki maupun perempuan, lengkap dengan ikat kepala, kain tradisional, dan aksesori budaya , kegiatan vestifal budaya ini selain sebagai hiburan, kegiatan ini berfungsi sebagai media pelestarian budaya, sarana edukasi bagi generasi muda, serta bagian dari penguatan identitas desa wisata berbasis budaya dan keberlanjutan. Acara semacam ini juga menjadi wadah interaksi sosial antara warga, seniman lokal, dan pengunjung dalam suasana kebersamaan (gambar 4).



Gambar 4. Wisata budaya
Sumber : Dokumentasi pribadi

Kampung Lembur Sawah berpotensi sebagai kawasan wisata bersejarah karena terdapat situs kabayan dan beberapa jejak sejarah lainya yang dapat ditemukan pada kampung Lembur sawah ini. wisata bersejarah, wisata kuliner Sunda. Potensi wisata kuliner terdapat Saung Eling yang sudah berkontribusi memperkenalkan budaya kuliner sunda pada pengunjung (Gambar 5). Terdapat juga wisata alam lainya seperti lokasi sawah, lokasi mata air, susukan, paranje domba, karapyan munding. Dengan adanya berbagai macam destinasi wisata alam sangat memungkinkan kampung ini dikembangkan menjadi wisata alam yang terorganisir dengan baik satu dan lainya.



Gambar 5. Wisata kuliner dan juga wisata sejarah

Sumber : Dokumentasi pribadi

Sebagai bentuk upaya untuk mewujudkan aspirasi masyarakat Kampung Lembur Sawah dalam menghadirkan sebuah wadah representatif yang mampu memperkuat identitas kawasan sebagai desa wisata berbasis pertanian dan budaya, diperlukan pengembangan fasilitas yang bersifat edukatif sekaligus rekreatif. Salah satu strategi yang relevan adalah merencanakan Kawasan wisata Pemandian Mata Air Kahuripan yang dapat mendukung kegiatan edukasi wisata pertanian dan juga memanfaatkan daya dukung Kawasan yang memiliki sumber mata air pada Kawasan tersebut, selain sebagai kawasan wisata sekaligus sebagai kawasan budaya Masyarakat suda seperti kegiatan mandi dibawah mata air pada malam-malam tertentu biasa disebut dengan Bahasa daerah Sunda "*Ngabungbang*". Perencaaan kawasan pemandian pada Mata air Kahuripan ini diharapkan mampu menjadi landmark budaya yang memperkaya pengalaman wisata, sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menguatkan karakter lokal desa dalam satu ruang terintegrasi. Dengan demikian, kawasan ini juga dapat berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya pertanian masa lalu dengan kebutuhan edukasi dan pariwisata masa kini serta dapat memperkenalkan kegiatan budaya yang masih terjaga hingga saat ini, sehingga mampu meningkatkan daya tarik kawasan sekaligus mendukung keberlanjutan budaya masyarakat agraris Kampung Lembur Sawah.

Kegiatan diskusi bersama masyarakat dan pemangku kepentingan dalam membahas rencana *site plan* kawasan Mata Air Kahuripan. Diskusi dilakukan secara partisipatif dengan meninjau rancangan tata ruang kawasan, zonasi, sirkulasi, serta penempatan fasilitas yang disesuaikan dengan kondisi tapak dan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini menjadi bagian dari proses perencanaan desain kawasan berbasis potensi lokal dan prinsip ekowisata berkelanjutan (Gambar 6).



Gambar 6. Diskusi Perencanaan Kawasan Wisata Mata AIR Kahuripan

Sumber : Dokumentasi pribadi.

Kegiatan survei lapangan dilakukan Kembali setelah memiliki hasil rancangan, guna untuk menyesuaikan rencana desain dengan kawasan yang telah ditetapkan, dan menjelasakan pada masyarakat untuk memastikan kondisi eksisting lokasi kawasan Mata Air Kahuripan sesuai dengan rencana desain yang telah disusun. Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama Masyarakat setempat meninjau secara langsung kondisi tapak, jalur akses, vegetasi, aliran air, serta karakter lingkungan sekitar sebagai dasar dalam melakukan verifikasi dan penyesuaian rancangan. Survei ini bertujuan agar konsep desain kawasan dapat diterapkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi alam dan potensi lokal yang ada (Gambar 7).



Gambar 7. Kegiatan Survei pada Lokasi Perencanaan Kawasan Wisata Mata AIR Kahuripan

Sumber : Dokumentasi pribadi.

Hasil perancangan Site Plan untuk kawasan Wisata ini lihat (Gambar 8) merupakan site plan kawasan Pemandian Mata Air Kahuripan yang dirancang sebagai kawasan wisata berbasis ekowisata dengan mempertimbangkan kondisi topografi dan karakter alami tapak. Rancangan menunjukkan pembagian ruang dan fasilitas yang terintegrasi melalui jaringan sirkulasi pejalan kaki dan jalur kendaraan. Pada bagian pintu masuk utama terdapat gapura (A) yang terhubung dengan area parkir sepeda motor (B) dan akses menuju kawasan. Area utama didominasi oleh ruang terbuka hijau berupa taman yang dilengkapi pepohonan, gazebo (C), serta area duduk dan ruang komunal. Elemen air menjadi bagian penting dalam rancangan, ditunjukkan melalui kolam renang (D dan E) serta kolam mata air yang ditempatkan mengikuti aliran air alami dan karakter kontur kawasan.

Selain fasilitas rekreasi air, site plan juga menyediakan fasilitas pendukung berupa area duduk (F), toilet dan ruang ganti (G), kios (H), serta pos (I). Penataan bangunan dan ruang terbuka dirancang dengan memperhatikan pola aliran sungai

dan saluran air yang melintasi kawasan, serta mempertahankan keberadaan vegetasi sebagai elemen ekologis dan pembentuk suasana alami. Kontur tapak yang ditampilkan melalui garis elevasi menunjukkan bahwa desain berupaya menyesuaikan tata ruang dengan kondisi topografi eksisting, sehingga meminimalkan perubahan karakter alami lahan. Secara keseluruhan, rancangan site plan ini mengintegrasikan fungsi rekreasi, ruang publik, fasilitas pelayanan, dan elemen lanskap dalam satu kesatuan kawasan yang kontekstual, dengan tujuan mendukung pengembangan wisata Mata Air Kahuripan yang berkelanjutan, edukatif, dan berbasis potensi lingkungan serta identitas lokal.



Gambar 8. Site Plan Lokasi Perencanaan Kawasan Wisata Mata AIR Kahuripan

Sumber : Dokumentasi pribadi.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui perancangan Konsep Desain *Site Plan* Pemandian Mata Air Kahuripan di Kampung Lembur Sawah, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis ekowisata yang mengintegrasikan potensi alam,

pertanian, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan Mata Air Kahuripan tidak hanya memiliki fungsi ekologis sebagai sumber daya air, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya melalui tradisi masyarakat seperti *Ngabungbang*. Potensi tersebut diperkuat oleh keberadaan lanskap persawahan, aktivitas pertanian, wisata budaya, wisata sejarah, serta kuliner lokal yang secara keseluruhan membentuk karakter dan identitas Kampung Lembur Sawah sebagai kawasan wisata berbasis lokal.

Hasil kegiatan menghasilkan konsep site plan kawasan Pemandian Mata Air Kahuripan yang mengintegrasikan fasilitas rekreasi, ruang terbuka hijau, kolam mata air, kolam renang, gazebo, area duduk, toilet dan ruang ganti, kios, serta fasilitas pendukung lainnya. Perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi topografi, vegetasi, sistem aliran air, aksesibilitas, serta kebutuhan masyarakat melalui proses observasi, diskusi partisipatif, dan survei lapangan. Pendekatan ekowisata, arsitektur ekologis, dan *new vernacular* diterapkan untuk menghasilkan desain yang kontekstual dan selaras dengan karakter lingkungan serta identitas lokal. Dengan demikian, konsep desain yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kawasan wisata yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan dan budaya, mendukung pelestarian sumber daya alam dan kearifan lokal, serta berkontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, A. L. (1992). Design experiments: Theoretical and methodological challenges in creating complex interventions in classroom settings. The Journal of the Learning Sciences, 2(2), 141–178.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
Fennell, D. A. (2008). Ecotourism (3rd ed.). Routledge.
Gading, R. A., et al. (2024). Analysis of Sustainable Ecotourism Management System. Jurnal Inotera, 9(2).
Groat, L., & Wang, D. (2013). Architectural research methods (2nd ed.). Wiley.
Gunn, C. A. (1994). Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases. Washington DC: Taylor & Francis.
Hikmah, N., et al. (2025). Edu-ecotourism as a sustainable approach in environmental tourism development. Journal of Sustainable Tourism Development, 10(1), 45–58.
Hikmah, Z., Muntasib, E. K. S., & Kosmaryandi, N. (2025). Edu-Ecotourism Planning Based on Tourist Attractions. Jurnal Ilmu Kehutanan, 19(2).
Hillier, B. (1996). Space is the machine: A configurational theory of architecture. Cambridge University Press.
Inati, U., & Salahudin. (2022). Inovasi Perencanaan Pembangunan Berbasis Ekowisata: Kajian Pustaka Sistematis. Journal of Regional and Rural Development Planning, 6(1), 14–29.
Jencks, C. (1997). The new paradigm in architecture: The language of post-modernism. Yale University Press.
Michelle, K., & Indrianto, A. T. L. (2024). Penerapan Prinsip Ekowisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Sains Terapan Pariwisata, 10(3).
Murphy, P. E. (1985). Tourism: A Community Approach. New York: Methuen.
Rapoport, A. (1969). House Form and Culture. New Jersey: Prentice Hall.
Simonds, J. O. (1997). Landscape architecture: A manual of environmental planning and design (3rd ed.). McGraw-Hill.
Spirn, A. W. (1984). The Granite Garden: Urban Nature and Human Design. New York: Basic Books.
Steiner, F. (2008). The living landscape: An ecological approach to landscape planning (2nd ed.). Island Press.
Ulhaq, R., & Hasdanita, F. (2025). Sustainable Ecotourism Infrastructure Spatial Planning. Jurnal Inotera, 10(1), 175–180.